

STRUKTUR PENYAJIAN TARI JEPIN LANGKAH SERONG DI KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Karina Augustine, Ismunandar, Henny Sanulita
Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan
Email : karinaaugustine10@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to give the understanding and knowledge about Jepin Langkah Serong dance in Pontianak. This study is about analyzing the structure of the arrangement on Jepin Langkah Serong dance in Pontianak, West Borneo. The research design used in this study is descriptive, which is qualitative research design. In this study, the researcher use a choreography approach, the data in this study is the structure of the performances on Jepin Langkah Serong dance in Pontianak, West Borneo. The sources of data are M Yusuf Dahyani , Juhermi Thahir and Anwar Jafar. Techniques used in this study to collect the data are interview, observation, and documentation and the instruments used in this study are interview questions, interview guides, cell phone camera, and a field note. The results of this study on Jepin Langkah dance have the structure of performances which are consists of the initial movements, middle movements and end of the movements. Besides, others elements in dance are floor designs, the composition of the group, a theme, back sound, dance properties, makeup and dress, and a venue. The results of this study are expected to be implemented in the Cultural and Arts lesson in class XI semesters I.

Keywords: *Structure of Performances, Jepin Langkah Serong Dance, Pontianak*

PENDAHULUAN

Jepin merupakan tari tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Melayu. Tari Jepin berkembang di daerah pesisir yang tersebar di kota dan kabupaten Kalimantan Barat, antara lain Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Masyarakat Melayu menjadikan kesenian tari tradisional sebagai media tontonan atau hiburan, seperti acara hari besar Islam, pernikahan dan khitanan. Juhermi Thahir mengatakan bahwa “Jepin pada umumnya berkembang pada tahun 1930 di daerah Kalimantan Barat dan pertama kali dibawa oleh pedagang Arab, Jepin berkembang di daerah pesisir Kalimantan Barat”. Jepin ditampilkan di daerah Sambas kemudian menyebar dan berkembang di berbagai daerah. Jepin pada mulanya merupakan media untuk

menyampaikan dakwah melalui syair-syair. Pada saat ini, Jepin hanya berfungsi sebagai media hiburan.

Jepin pada umumnya berkembang pada tahun 1930 di daerah Kalimantan Barat dan pertama kali dibawa oleh pedagang Arab. Tari Jepin yang masih berkembang di Kalimantan Barat adalah tari jepin langkah serong.

Seniman yang mengetahui Tari Jepin Langkah Serong adalah Bapak Yusuf Dahyani, beliau mengatakan Tari Jepin Langkah Serong muncul pada tahun 1943 di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Kubu. Langkah jepin ini pertama kali dirangkai atau diciptakan oleh bapak Unggal Jaiz, Bapak Unggal Jaiz merupakan kerabat bapak Yusuf Dahyani. Tari Jepin Langkah Serong tercipta berawal dari masyarakat Tanjung Bunga yang hendak pergi ke dalam hutan untuk berkebun dan mengambil pisang Dalam perjalanan menuju hutan, mereka menemukan begitu banyak lubang-lubang. Lubang tersebut harus mereka hindari sehingga jalan yang mereka tempuh

tidak hanya lurus ke depan tetapi jalan yang mereka lalui harus menyerong ke kanan dan ke kiri, maka dari itu muncullah nama langkah serong.

Tari jepin langkah serong memiliki tiga ragam gerak. Setiap ragam tersebut tidak memiliki nama khusus sehingga ragamnya hanya disebut dengan ragam 1, ragam 2, dan ragam 3. Jepin langkah serong disajikan atau ditampilkan pada acara hiburan seperti pernikahan, acara selamatan dan acara yang lain yang merupakan media hiburan. Penyajian dari Jepin Langkah Serong tergolong dalam penyajian tari kelompok karena di dalam jepin langkah itu sendiri tidak hanya satu atau dua orang saja yang menarikan, tetapi jepin ini ditarikan minimal berjumlah empat orang. Pada zaman dahulu sebelum masyarakat yang semakin modern, jepin langkah serong dibawakan oleh kaum lelaki saja karena kaum wanita pada saat itu belum diperbolehkan untuk menari dengan alasan wanita dulu tidak boleh memperlihatkan lenggak-lenggok tubuhnya. Seiring perkembangan zaman pada tahun 1960 wanita sudah diperbolehkan menari.

Pada awal jepin ini tercipta, alat musik yang digunakan dalam mengiringi jepin langkah serong ini adalah gambus selodang, beruas, barnian dan rumba, yang terbuat dari bahan kayu. Seiring berjalannya waktu barnian dan rumba tidak digunakan lagi tetapi diganti oleh alat musik biola dan akordion. Bentuk musik internal yang terdapat dalam jepin ini yaitu pada gerak tahto. Pada gerak tahto, musik tercipta dari tepukan tangan penari. Selain musik internal dan eksternal ada juga vokal yang dinyanyikan penyair yang merupakan bagian dari pemain musik dalam Jepin langkah serong.

Busana yang digunakan penari merupakan busana Melayu pada umumnya yang merupakan identitas dari masyarakat Melayu dan juga identitas dari tari yang dibawakan. Busana yang digunakan oleh penari perempuan adalah baju *kurong* panjang, kerah leher berbentuk bulat, dan sarung corak insang. Dilengkapi dengan aksesoris yaitu sanggul

lipat pandan, kembang goyang, bunga dan anting-anting.

Keunikan yang terdapat dalam Tari Jepin Langkah Serong dominan pada gerak kaki yang dalam ragam geraknya menyerong-nyerong dan tidak mudah dalam membawakan tarian ini. Selain ragam gerak, yang mendasari peneliti mengangkat jepin langkah serong ini adalah unsur-unsur yang mendukung dalam suatu penyajian yaitu berupa musik iringan, kostum, rias wajah, tema, tata panggung, desain lantai dan desain kelompok yang terkandung dalam stryktur penyajian tari jepin langkah serong yang menarik jika dibawakan di atas panggung. Alasan peneliti memilih Kota Pontianak karena tari Jepin Langkah Serong merupakan satu di antara tari tradisi yang masih ada di Kota Pontianak. Jepin Langkah Serong juga dapat di implementasikan dalam pembelajaran seni di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat memahami tradisi yang ada di daerah mereka.

Penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Lulus Pramudita (2014) dengan judul penelitian "*Fungsi Tari Langkah Bujur Serong sebagai Hiburan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang tari Jepin langkah serong. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian ini meneliti tentang struktur penyajian Jepin Langkah Serong di kota Pontianak dan pada penelitian sebelumnya fungsi tari jepin langkah bujur serong di kota Pontianak Kalimantan barat. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi motivasi kepada generasi muda untuk dapat melestarikan dan mengenal kesenian-kesenian tradisional. Peneliti juga mengharapkan masyarakat dapat mengenal pula Jepin Langkah Serong sebagai tari tradisi yang masih ada di Kota Pontianak agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur penyajian tari jepin langkah serong di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dan rancangan implementasi hasil penelitian struktur penyajian tari jepin langkah serong di kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dalam

mata pelajaran seni budaya. Menurut Sumaryono dan Suanda, (2006:85) “struktur adalah makna yang terbentuk oleh adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya, baik abstrak maupun representative”. Menurut Djelantik (1999:73)” penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar dan khalayak ramai”. Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan apa adanya data lapangan yang didapatkan pada saat penelitian tanpa apa adanya rekayasa. Metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi, 2003:63). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memaparkan dan menjelaskan tentang struktur penyajian Jepin Langkah Serong di kota Pontianak Kalimantan Barat.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Moleong (dalam Arikunto, 2010:22) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sama detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen resmi lainnya yang dilakukan oleh peneliti.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, dan perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Proses koreografi termasuk dalam proses pengembangan kreatifitas. Gejala dasar merasakan dan membuat tari sampai selesai. Seorang pencipta tari dalam menuangkan ide yang ada di dalam pikirannya dapat terwujud dengan terbentuknya suatu proses garap. Proses garap melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Murgiyanto, 1983:12—13). Pada praktiknya, pendekatan ini cenderung menggunakan metode observasi dan wawancara dengan merumuskan terlebih dahulu pertanyaan yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti sehingga penelitian ini akan mendapatkan hasil penelitian yang dituju berupa struktur penyajian tari Jepin Langkah Serong di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa data mengenai struktur penyajian tari Jepin Langkah Serong. Narasumber pertama dari tarian ini adalah Bapak Yusuf Dahyani, beliau adalah satu di antara penerus dari Tari Jepin Langkah Serong. Narasumber selanjutnya adalah Bapak Juhermi Tahir beliau merupakan pelaku seni yang juga mengetahui tentang struktur penyajian Jepin Langkah Serong. Selain Yusuf dan Juhermi, Anwar Djafar juga merupakan seniman musik yang terlibat dalam Jepin Langkah Serong. Narasumber tersebut yang peneliti jadikan acuan guna menanyakan lebih lanjut tentang struktur penyajian Jepin Langkah Serong di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, foto-foto, video tari dan buku catatan lapangan peneliti mengenai Jepin Langkah Serong di Pontianak Kalimantan Barat. Sesuai dengan masalah penelitian yaitu struktur penyajian Jepin Langkah Serong di kota pontianak provinsi Kalimantan Barat dan rancangan Implementasi struktur penyajian Jepin Langkah Serong di kota Pontianak

provinsi Kalimantan Barat dalam mata pelajaran seni budaya.

Teknik Pengumpul Data 1)Observasi 2)Wawancara 3)Dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1)Lembar Observasi 2)Pedoman Wawancara 3)Camera Handphone 4) Buku Catatan. Dalam hal ini, peneliti berusaha memusatkan diri dan berkonsentrasi untuk menemukan data dan memecahkan masalah dalam penelitian yaitu yang berkaitan struktur penyajian tari Jepin Langkah Serong di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, berupa gerak tari dan elemen-elemen pada tari tersebut.

Teknik menguji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara kembali kepada narasumber data yang sebelumnya pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan

hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak adanya informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2015:369). Menurut Sugiyono (2015:372) triangulasi diartikan sebagai pengecekan suatu data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu. triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Struktur penyajian pada tari Jepin Langkah Serong terdapat gerak awal, gerak tengah, dan gerak akhir. Gerak tengah merupakan gerak inti dari tari Jepin Langkah Serong yang berhubungan dengan elemen-elemen tari di dalam tari Jepin Langkah Serong di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

Tabel 1
Hasil Kredibilitas Data Dengan Narasumber Mengenai
Struktur Penyajian Tari Jepin Langkah Serong.

No	Objek yang diamati	Jawaban narasumber		
		M. Yusuf Dahyani	Juhermi Thahir	Anwar Jafar
1.	<i>Gerak tari</i> memiliki gerak awal, tengah, dan akhir dikembangkan pada tahun 1955. Tari ini muncul pada tahun 1943 dan masih menggunakan gerak kuno.	✓	✓	✓
2.	<i>Desain lantai</i> yang digunakan digunakan untuk gerak tengah yaitu lingkaran (garis lengkung). Untuk gerak awal dan akhir bisa sesuai kreatifitas kelompok tari.	✓	✓	✓
3.	<i>Tema</i> yang digunakan non-leterer. Tema yang diangkat adalah kehidupan warga yang sedang memanen.	✓	✓	✓

4. <i>Tata Rias</i> penari perempuan menggunakan tampilan saat berada di atas panggung yaitu menggunakan bedak dan lipstik (tata rias realis).	✓	✓	✓
5. <i>Tata Busana</i> penari perempuan menggunakan baju kurung, kain corak insang, dan sanggul lipat pandan. Aksesoris lainnya teratai, selendang dan kembang goyang (tata busana simbolis).	✓	✓	✓
6. <i>Iringan Musik</i> menggunakan biola, beruas, dan gambus yang merupakan alat musik eksternal. Selain itu menggunakan syair yang berisi ajaran agama Islam (vocal)	✓	✓	✓
7. <i>Tempat Pertunjukan</i> dilakukan di halaman rumah warga dan sekarang bisa dilakukan di panggung arena, panggung terbuka dan tertutup dan lapangan.	✓	✓	✓

Penelitian ini membahas tentang struktur penyajian Tari Jepin Langkah Serong di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Struktur penyajian dalam tari ini meliputi gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tema, desain dan tempat pertunjukan. Menurut M. Yusuf Dahyani gerak pada tari Jepin Langkah Serong ini terinspirasi dari masyarakat desa yang hendak pergi ke hutan untuk mengambil hasil panen. Gerak, musik iringan, tata rias dan busana dan tempat pertunjukan juga berperan penting dalam pembuatan Tari Jepin Langkah Serong. Gerak Tari Jepin Langkah Serong sudah mengalami perubahan, pada saat dahulu hanya gerak biasa saja dan pada saat ini sudah mengalami perkembangan sehingga gerak nya sudah ada tambahan di awal dan diakhir. Selain gerak unsur pendukung yang lain juga sudah mengalami perubahan seperti bentuk aslinya. Iringan musik mengalami perubahan, dahulu hanya menggunakan gambus, beruas, dan biola sekarang bisa ditambah seperti beduk, akordion, rebana. Tempat pertunjukan mengalami perubahan awalnya hanya di halaman rumah warga sekarang sudah bisa di atas panggung.

Pembahasan

Tari Jepin Langkah Serong ini pertama kali tercipta pada tahun 1943 dimana pada masa itu masih dalam penjajahan belanda yang diperkenalkan oleh bapak Unggal Jaiz yang merupakan kerabat dari bapak Yusuf Dahyani, Jepin ini pertama kali muncul di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Tari Jepin Langkah Serong mengalami beberapa kali perpindahan daerah, pertama tercipta jepin langkah serong ini tercipta di Telok Pakedai desa Tanjung Bunga yang di ciptakan oleh Bapak Unggal Jaiz , setelah itu Bapak Unggal Jaiz membawa jepin ini ke daerah Parit Mentri desa Kubu yang pada saat itu desa tersebut masih dalam kerajaan yang di ketuai oleh Syarif Saleh, setelah berkembang di Parit mentri, jepin langkah serong ini dibawa kembali ke daerah paluh, tetapi di desa paluh tersebut tidak berkembang terlalu lama karena masih minimnya rumah penduduk yang ada di desa tersebut. Setelah desa Paluh, jepin ini masih terus dibawa dan dikembangkan ke daerah-daerah lainnya, dari desa paluh dibawa ke

Sungai Gora Teluk Pakedai, setelah sungai Gora dan yang terakhir berkembangnya jepin langkah serong ini di Pontianak, Sungai Jawi Dalam.

Gerak dalam Tari Jepin langkah Serong ada 3 ragam, yang dinamakan gerak 1, gerak 2 dan gerak 3, Tari Jepin Langkah Serong tidak memiliki nama gerak khusus. Musik yang digunakan pun menggunakan syair yang berupa pujian terhadap Allah SWT serta untuk memuji orang yang mempunyai hajatan. Alat musik yang digunakan seperti, *gambus selodang, beruas, barnian dan rumba*. Selain gerak dan musik iringan tari Jepin Langkah Serong juga memiliki tata rias dan busana yang digunakan dalam pementasan Tari Jepin Langkah Serong.

Jepin Langkah Serong pada awalnya menggunakan desain lantai yang sederhana. Pada Jepin Langkah Serong desain lantai yang digunakan adalah garis lurus dan garis lengkung. Pada masuk pertama kali ke atas pentas menggunakan garis lurus, dan membentuk suatu pola melalui garis-garis lengkung. Pada gerak tahto menggunakan desain lurus dan lengkung dimana lintasan gerak penari seperti melingkar. Ragam 1, 2, dan ragam 3 juga menggunakan desain lurus dan lengkung sehingga membentuk pola serong, segitiga, zig-zag dan lain sebagainya.

Tema yang digunakan dalam tari Jepin Langkah Serong merupakan tema dari kejadian sehari-hari. Peneliti menyimpulkan bahwa jepin langkah serong memiliki tema non-literer, karena awal langkah ini terbentuk karena inspirasi masyarakat yang mengalami perjalanan kedalan hutan. Bentuk gerak keseluruhan bersifat estetik dan tidak mempunyai alur cerita hanya menggambarkan suatu suasana emosional tertentu. Alat musik yang digunakan dalam tari Jepin Langkah Serong menurut Pak Yusuf awalnya alat musik yang digunakan adalah gambus selodang, beruas, biola dan aqordion. Selain menggunakan alat musik eksternal, tari Jepin Langkah Serong juga terdapat syair, syairnya berisikan pujian terhadap Terhadap Allah. Syair ini termasuk dalam iringan musik vocal. Tempat pertunjukan yang digunakan dalam pementasan tari Jepin Tali Bintang berbentuk

panggung arena, panggung terbuka dan tertutup, serta lapangan. Awalnya tari Jepin Langkah Serong ditampilkan di lapangan menurut pemaparan pak Yusuf. Menurut Pak Anwar tari ini ditampilkan di dalam rumah atau di halaman rumah dibuatkan tarub, tarub ini biasanya digunakan pada saat acara pernikahan yang halaman terbuka dibuatkan seperti tenda menggunakan beberapa bambu atau kayu dan di atasnya diberi penutup seperti tarpal. Dengan perkembangan jaman sekarang tarian tersebut dapat ditampilkan di dalam berbagai acara kesenian, panggung yang digunakan juga sudah beragam.

Busana yang digunakan adalah busana melayu yaitu atasannya menggunakan baju kurong panjang dengan kerah leher berbentuk bulat, bawahannya menggunakan kain corak insang dipakai di atas mata kaki, untuk aksesoris kepala menggunakan sanggul lipat pandan, kembang goyang anting-anting. Pada baju bisa menggunakan aksesoris seperti selendang dan teratai. Jepin Langkah Serong menggunakan rias wajah realis dimana penari menegaskan atau mempertebal garis-garis wajah, tetapi tetap menunjukkan wajah aslinya namun tetap mempertajam ekspresi dari karakter tari yang dibawakan.

Jepin Langkah Serong ini dapat ditampilkan panggung arena, panggung proscenium, panggung terbuka dan tertutup, serta lapangan dan jalanan. Jika jepin langkah serong diundang dalam acara pernikahan pihak yang mengundang membuat panggung sementara untuk menarik jepin tersebut, Dalam menarik jepin ini tidak adanya pantangan tersendiri karena tari ini hanya bersifat hiburan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur penyajian adalah susunan satu kesatuan suatu penyajian atau penampilan yang juga digunakan sebagai alat komunikasi pencipta tari untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat dan tidak terlepas dari aspek-aspek atau elemen pendukung yang diatur dan ditata sedemikian rupa agar penyajian tersebut terlihat indah dan bagus, yang juga memiliki tiga bagian penting yang

terdapat dalam struktur penyajian yaitu bagian awal-tengah-akhir.

Struktur penyajian yang terdapat dalam Jepin Langkah Serong juga mempunyai unsur-unsur pendukung yang memperkuat suatu pertunjukan penyajian tari, selain unsur pendukung dalam struktur penyajian Jepin Langkah Serong juga mendeskripsikan ragam gerak. Pendeskripsian ragam gerak dimulai dari tahto, ragam 1, ragam 2, ragam 3 dan tahto penutup. Gerak awal merupakan gerak pembuka sebelum melanjutkan kegerak selanjutnya. Gerak yang digunakan adalah langkah biasa lenggang dan langkah gantung. Gerak bagian tengah merupakan gerak isi dari Tari Jepin Langkah Serong, yang menggunakan langkah biasa, gerak tengah diawali dengan gerak tahto atau penyambung antar ragam yaitu ragam 1, ragam 2 dan ragam 3. Gerak penutu merupakan gerak yang terakhir dari tari ini, langkah yang berisi penghormatan dan menggunakan langkah biasa untuk berjalan keluar panggung.

Selain dari segi gerak struktur penyajian yang terdapat pada Tari Jepin Langkah Serong yaitu 1) iringan musik yang terdapat dalam tari ada 3 yaitu internal (musik yang tercipta dari tepukan tangan penari), eksternal (music yang tercipta karena adanya alat musik, seperti beruas, gambus selodang, bola dan aqordion) dan vocal (tercipta dari suara penyanyi); 2) Tata rias yang digunakan merupakan rias realis tetapi tetap memperlihatkan wajah asli dari penari; 3) Tata busana yang digunakan yaitu busana melayu pada umumnya yaitu baju kurung leher bulat, kain corak insang, dengan aksesoris sanggul lipat pandan dan selendang sebagai pelengkap; 4) Desain lantai yaitu garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari untuk membentuk sebuah formasi; 5) Tempat pertunjukan yaitu tempat untuk menampilkan sebuah karya tari hanya kembali lagi pada penyesuaian tema serta kebutuhan dalam pertunjukan tari tersebut; 6) Komposisi kelompok merupakan elemen yang harus ada dalam tari berkelompok, terbagi menjadi lima yaitu desain serempak, berimbang, bergantian, selang-seling, dan terpecah, Tari jepin langkah

serong lebih sering menggunakan komposisi kelompok unison, balanced, dan alternate.

Jepin Langkah Serong ini merupakan sejenis tari tradisional Melayu yang tercipta karena masyarakat desa yang hendak berkebun, dalam perjalanan banyak menemukan lubang-lubang untuk dihindari, maka terciptalah jepin langkah serong. Jepin Langkah Serong ini disajikan untuk menghibur masyarakat desa, jepin ini ditarikan secara berkelompok dengan busana dan rias panggung yang cantik dan indah serta diiringi dengan musik pengiring.

Saran

Demi berkembangnya kesenian tradisional Melayu, peneliti mengharapkan bahwa adanya sosialisasi yang berkaitan dengan seni tari, khususnya tari-tari yang masih berkembang pada saat ini, supaya masyarakat lebih dapat mengenal, mencintai dan melestarikan kekayaan lokal yang dimiliki. Sosialisasi tersebut bisa diadakan dengan cara workshop, atau seminar seni tari terutama tari Jepin Langkah Serong. Adanya hasil penelitian yang didokumentasikan dapat digunakan sebagai asset daerah untuk dipromosikan ke Negara-negara maupun Mancanegara. Peneliti mengharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan dan menambah referensi bagi dinas pariwisata Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Jepin Langkah Serong yang sudah didokumentasikan juga dapat dijadikan salah satu media ajar di sekolah khususnya mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A M Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Indonesia
- Murgiyanto, sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*
- Sumaryono, dan Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.